

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM  
MENGATASI PERILAKU AGRESIF NON VERBAL  
KELAS IX DI SMP BINA MULYA  
BANDAR LAMPUNG TAHUN  
PELAJARAN 2020/2021**

**Skripsi**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh**

**METHA LUWIANA ISAR  
NPM : 1611080266**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM  
MENGATASI PERILAKU AGRESIF NON VERBAL  
KELAS IX DI SMP BINA MULYA  
BANDAR LAMPUNG TAHUN  
PELAJARAN 2020/2021**

**Skripsi**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh**

**METHA LUWIANA ISAR**

**NPM : 1611080266**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)**

**Pembimbing I : Dr. Guntur Cahaya Kesuma, MA.**

**Pembimbing II: Dr. Hj. Rifda El Fiah., M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai perilaku agresif non verbal pada konseli yang masih rendah. Perilaku agresif non verbal ialah suatu perilaku dalam bentuk tindakan fisik yang dapat merugikan, merusak, dan melukai orang lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan layanan individu dalam mengatasi perilaku agresif non verbal pada konseli, untuk mengetahui apa saja perilaku agresif non verbal pada konseli, untuk mengetahui faktor penyebab perilaku agresif non verbal pada kelas ix di SMP Bina Mulya Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melibatkan satu guru bimbingan dan konseling di SMP Bina Mulya Bandar Lampung.

Penelitian ini membahas pelaksanaan Layanan Individu Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Non Verbal Pada Konseli dengan beberapa tahapan sebagai berikut: i) tahap awal, ii) tahap pertengahan, iii) tahap penutup. Bentuk-bentuk perilaku agresi non verbal di SMP Bina Mulya yaitu berkelahi dan menyerang. Faktor penyebab agresi non verbal di SMP Bina Mulya adalah: Lingkungan pergaulan, Perkataan teman, Kurangnya pengawasan orang tua.

Hasil penelitian tersebut akan terlihat bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual untuk meminimalisir perilaku agresif non verbal siswa kelas IX A SMP Bina Mulya. Dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, sudah berjalan secara optimal dan meningkat, hal ini terbukti dan dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti terhadap guru BK SMP Bina Mulya, perubahan perilaku siswa tersebut didalam kelas maupun diluar kelas yaitu tidak melakukan perilaku agresif non verbal seperti berkelahi dan menyerang. Perubahan tersebut terjadi setelah siswa mendapatkan layanan konseling individual yang dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung yang dilakukan guru BK untuk memberikan sebuah kesadaran mengenai dampak dari perilaku agresif non verbal.

**Kata Kunci: Pelaksanaan Layanan Konseling Individual, Agresi Non Verbal**

## ABSTRACT

The problem in this study is regarding non-verbal aggressive behavior in counselees which is still low. Non-verbal aggressive behavior is a behavior in the form of physical actions that can harm, damage and injure other people. The purpose of this study was to determine the implementation of individual services in dealing with non-verbal aggressive behavior in counselees, to find out what non-verbal aggressive behavior in counselees, to find out the causes of non-verbal aggressive behavior in class ix at SMP Bina Mulya Bandar Lampung.

The method used in this study is a qualitative descriptive method through observation, interviews, and documentation, involving a guidance and counseling teacher at SMP Bina Mulya Bandar Lampung.

This study discusses the implementation of Individual Services in Overcoming Non-Verbal Aggressive Behavior in Counselees with the following stages: i) initial stage, ii) mid stage, iii) closing stage. The forms of non-verbal aggressive behavior in Bina Mulya Middle School are fighting and attacking. Factors that cause non-verbal aggression in Bina Mulya Middle School are: social environment, friends' words, lack of parental supervision

The results of this study will show how the implementation of individual counseling services minimizes aggressive non-verbal behavior of class IX A student at SMP Bina Mulya. From the result of theresearch that the researchers have done, it has been running optimally and has improved, this is proven and can be seen from the results of interviews with researchers of Middle School Guidance and Guidance teachers at Bina Mulya Middle School, changes in student behavior inside and outside the classroom, namely not engaging in aggressive non-verbal behavior such as fighting and attack. These changes occurred after students received individual counseling services which were carried out face-to-face by the counseling teacher to provide an awareness of the impact of non-verbal aggressive behavior.

**Keywords: Implementation of Individual Counseling Services, Non Verbal Aggression**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Non Verbal Kelas 9 di SMP Bina Mulya Bandar Lampung**

**Nama : Metha Luwiana Isar  
NPM : 1611080266  
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Dr. Guntur Cahaya Kesuma, MA.**  
NIP. 196910301997031003

**Pembimbing II**

**Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**  
NIP. 196706221994032002

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Ali Murtadho, M.S.I**  
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul: Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Non Verbal Kelas 9 di SMP Bina Mulya Bandar Lampung yang disusun oleh: METHA LUWIANA ISAR, NPM. 1611080266, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Kamis, Tanggal 19 Januari 2023.**

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua**

**: Dr. Mujib, M.Pd**

**Sekretaris**

**: Yoga Anjas Pratama, M.Pd**

**Penguji Utama**

**: Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D**

**Penguji Pendamping I : Dr. Guntur Cahaya Kesuma, MA.**

**Penguji Pendamping II: Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Dima, M.Pd**

**NIP. 19640828 198803 2 002**

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا حَازِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : *"Dan janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman"* (Ali Imran:139)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Darussunah, 2002)

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji syukur kepada Allah SWT yang memberikan barakah dan karunia-Nya. Dengan sepenuh hati kupersembahkan karya ini sebagai tanda bukti dan cinta kasihku yang tulus kepada :

1. Kedua orang tuaku, Sarmin dan ibu Ikhwanti, S.Pd yang tercinta yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, dan membiayai selama menuntut studi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakakku tersayang Riyan Prayuda Isar yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Untuk almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Metha Luwiana Isar, dan biasa dipanggil dengan sapaan Metha. Lahir di Jayapura pada tanggal 13 Juli 1998 yang merupakan putra pertama dari dua bersaudara yang terlahir dari pasangan Bapak Sarmin dan Ibu ikhwanti.

Pendidikan formal yang pernah di tempuh oleh penulis dimulai dari taman kanak-kanak di TK Asih Sejati Sukajaya, Tulang Bawang pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Sukamenanti Kedaton, Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 7 Bandar Lampung selesai pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung selesai pada tahun 2016.

Kemudian mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2016. Penulis diterima di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Bimbingan dan Konseling program Strata (S.1), melalui jalur tes UM-PTKIN UIN Raden Intan Lampung tahun ajaran 2016/2017. Pada tahun 2019 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Simpang Kanan 1 Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Kenikmatan yang tak ternilai ketika akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat terakhir dalam memperoleh gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Skripsi dengan judul “PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF NON VERBAL KELAS IX DI SMP BINA MULYA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2020/2021” adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Dengan rendah hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun peneliti tidak akan dapat berhasil tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak untuk itu peneliti mengucapkan ribuan terimakasih, diantara lain kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, S.Iq.M.Ed selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Guntur Cahaya Kesuma, MA. selaku pembimbing I yang telah memberikan motivasi, dan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku pembimbing II, terimakasih atas perhatian, petunjuk dan arahan serta motivasinya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak

menyumbangkan ilmunya selama penulis di bangku perkuliahan.

7. Suryaning Tyas, S.Pd Sari, S.Psi. selaku guru BK di SMP Bina Mulya Bandar Lampung yang memantu penulis selama proses penelitian.
8. Teruntuk sahabat-sahabatku tercinta yang selalu memberi semangat serta motivasi serta menemani sepanjang perjuangan Desti Haryati, Ilya Nuryasmin, Nuraida Sari, Anjani Damayanti
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung,
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga pencapaian ini menjadi amal soleh.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan yang setimpal atas segala bantuan yang diberikan dan semoga tulisan ini bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, Mei 2022  
Penulis,

**Metha Luwiana Isar**

NPM. 1611080266

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus Penelitian .....	14
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	15
G. Metode Penelitian.....	15

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Bimbingan Konseling Individu.....	23
1. Pengertian Konseling Individu.....	23
2. Fungsi Bimbingan Konseling Individu .....	25
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Individu .....	28
4. Tahap – tahap Konseling Individu .....	31
5. Indikator Keberhasilan Konseling.....	37
6. Langkah – langkah Konseling Individu .....	37
7. Konseling Individu Perspektif Islam.....	38
8. Peran Guru Bimbingan konseling .....	39
B. Teknik Reinsforment dan Punishment.....	41
1. Teknik Reinsforment .....	41
2. Teknik Punishment .....	42

C. Perilaku Agresi Non Verbal .....	45
1. Definisi Agresif Non Verbal .....	45
2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresi Non Verbal.....	45
3. Karakteristik Perilaku Agresi Non Verbal .....	45
4. Faktor Penyebab Agresi Non Verbal.....	46
5. Perilaku Agresi Non Verbal Menurut Islam.....	48
D. Penelitian Relevan.....	49

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	53
1. Sejarah Berdirinya Sekolah.....	53
2. Profil Sekolah .....	54
3. Daftar Kepala SMP Bina Mulya Bandar Lampung .....	54
4. Daftar Nama Guru SMP Bina Mulya Bandar Lampung	55
5. Data Kondisi Siswa.....	56
6. Kode Etik Guru.....	56
7. Visi Misi Sekolah.....	56
B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian.....	57

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Deskripsi Penelitian.....	63
B. Pembahasan.....	74

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86

### **DAFTAR RUJUKAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Hasil Survey Perilaku Agresif Di SMP Bina Mulya.....	13
Tabel. 2 Daftar Kepala Sekolah SMP Bina Mulya Bandar Lampung	54
Tabel. 3 Daftar Guru SMP Bina Mulya Bandar Lampung .....	55
Tabel. 4 Daftar siswa SMP Bina Mulya Bandar Lampung .....	56



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Pedoman Wawancara
2. Lampiran Pedoman Observasi
3. Lampiran RPL Individu
4. Lampiran Dokumentasi





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Penelitian ini berjudul “Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Agresif Non Verbal” untuk menghindari kesalahpahaman makna istilah pada judul penelitian ini maka peneliti perlu memberikan pengertian beberapa istilah dalam judul di atas secara jelas. Sehingga dapat dipahami oleh pembaca sesuai dengan pemahanan dan pengertian yang peneliti ketahui. Istilah-istilah tersebut diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Layanan Konseling Individu**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata layanan adalah perihal (cara) melayani atau pelayanan. Sedangkan konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Konseling individu atau disebut juga dengan konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologis.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan layanan konseling individu adalah suatu proses layanan pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien).

---

<sup>2</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 105

## 2. Perilaku Agresif Non Verbal

Agresif adalah bernafsu dalam menyerang, bersifat menyerang atau galak. memaparkan agresifitas sebagai istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan - perasaan marah atau bermusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam maupun merendahkan.

Sedangkan untuk Agresif non verbal menurut para ahli ialah suatu perilaku dalam bentuk tindakan fisik yang dapat merugikan, merusak, dan melukai orang lain.

## 3. Konseli SMP Bina Mulya Bandar Lampung

Konseli di sini adalah dua kelas IX A yang berperilaku agresif non verbal yang saat ini tengah menduduki jenjang pendidikan di SMP Bina Mulya Bandar Lampung. SMP Bina Mulya Bandar Lampung ini terletak di Desa Sukamenanti Baru Kecamatan Kedaton. Tepatnya di Jl.Badak No.335 A Telepon (0721)786540. SMP Bina Mulya ini merupakan Yayasan Pendidikan Islam yang berkedudukan di Wilayah Sukamenanti Kedaton Bandar Lampung. Kemudian SMP Bina Mulya ini didirikan pada tahun pelajaran 1982/1983 dengan mengalami pergantian pimpinan.

Berdasarkan penegasan istilah - istilah diatas, maka yang dimaksud secara keseluruhan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Agresif Non Verbal Konseli kelas 9 di SMP Bina Mulya Bandar Lampung” adalah penelitian tentang proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui tatap muka langsung oleh seorang ahli (konselor) kepada dua orang siswa yang berperilaku agresif menyerang secara fisik, dengan mengetahui penyebab serta macam-macam perilaku agresif pada siswa dan cara penanganannya menggunakan konseling individu.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 596

## B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun yang dimaksud pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan hanya suatu tuntunandi dalam tumbuh kembang dan perilaku dasar anak-anak itu berarti, bahwa tumbuh kembang dan perilaku anak terletak pada penbdidikan awal yang diberikan oleh keluarga.<sup>4</sup>

Salah satu upaya pembentukan moral bangsa yaitu melalui praktek pendidikan. Baik secara formal maupun non formal, praktek pendidikan diberikan sejak manusia lahir. Usia sebelum memasuki pendidikan formal, anak telah terlebih dahulu mendapatkan pendidikan dari keluarga. Pendidikan dasar inilah yang selanjutnya membentuk karakter dasar anak. Pada usia selanjutnya anak mulai memasuki usia pendidikan sekolah dasar. Dalam pendidikan sekolah dasar, anak mulai ditanamkan moral dan norma-norma melalui kurikulum yang diberlakukan di sekolah. Sampai pada anak melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama, moral anak yang sudah terbentuk semenjak usia sekolah dasar mulai berkembang seiring dengan tumbuh kembang anak. Memasuki masa remaja anak, peran orang tua, lingkungan dan teman mempengaruhi adanya perubahan perilaku anak. Jika peran orang tua sudah berpengaruh besar sejak usia anak 0-6 tahun, selanjutnya peran lingkungan tempat tinggal anak mempengaruhi moral anak ketika memasuki masa remaja. Sebagai contoh, anak yang hidup di lingkungan dengan tingkat religiusitas tinggi akan membentuk anak berkeperibadian religius. Hal ini menjadi modal utama pembentukan moral remaja yang baik.

Orang tua Indonesia mempercayakan pendidikan anak di sekolah yang berasaskan agama. Mereka berharap sekolah tersebut mampu membentuk moral anak dengan latar belakang

---

<sup>4</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2016). h. 20

agama sebagai tahap dasar memasuki masa dewasa. Pembentukan moral akan berpengaruh terhadap perilaku yang dilakukan remaja. Secara realita dijumpai permasalahan pelanggaran moral yang dilakukan remaja di sekolah menengah yang berasaskan agama. Menyikapi perilaku ini diperlukan layanan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan konseling (BK) di sekolah. Pelayanan bimbingan konseling diberikan kepada seluruh konseli disekolah. Pemberian layanan menyesuaikan dengan kebutuhan konseli sesuai dengan permasalahan yang dialami konseli, pemberian layanan konseling telah dirinci menjadi satuan-satuan kegiatan dan berlandaskan asas-asas konseling. Dapat dirumuskan bahwa konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu dan/atau individu – individu yang mengalami kesulitan (konseli) yang dilakukan dengan wawancara dan dengan berbagai metode psikologis secara bertatap muka yang diarahkan kepada terpecahkannya masalah oleh konseli sendiri menggunakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki sehingga akan mendapat kebahagiaan.<sup>5</sup>

Pemberian layanan konseling bisa dilakukan dengan dua cara yaitu layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. Konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli<sup>6</sup>. Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual artinya akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan

---

<sup>5</sup> Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: media akademi ,2016), h.5

<sup>6</sup> Hellen, *Bimbingn dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching 2005) h. 84

peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap serta perilaku.<sup>7</sup>

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>8</sup> Konseling merupakan “ jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya- upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “ jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Menurut Sofyan S. Willis. Konseling individu adalah pertemuan konselor dan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>9</sup>

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).<sup>10</sup>

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya

---

<sup>7</sup> Holipah, (Journal Counseling, 2011)

<sup>8</sup> Prayitno, Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) h. 105

<sup>9</sup> Sofyan. Swllis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta 2017) h. 159

<sup>10</sup> Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* ( Bandung, CV Alfabeta, 2007) h. 50

keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut .<sup>11</sup>

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working realitionship, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.<sup>12</sup>

- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada

---

<sup>11</sup>Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* ( Bandung, CV Alfabeta, 2007) h. 155

<sup>12</sup> Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* ( Bandung, CV Alfabeta, 2007) h.155.

pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.<sup>13</sup>

- c. Membuat penafsiran dan penjajakan Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.
- d. Menegosiasikan kontrak Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apatugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.<sup>14</sup>

## 2. Tahap Pertengahan ( Tahap Kerja )

Berangkat dari definisi masalah klien yang

---

<sup>13</sup> Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* ( Bandung,CV Alfabeta, 2007) h. 155.

<sup>14</sup>Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* ( Bandung,CV Alfabeta, 2007) h. 155.

disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun proses konseling tahap pertengahan ini yaitu :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.<sup>15</sup>

- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk

---

<sup>15</sup>Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007) h.155.

menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling.<sup>16</sup>

Konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikiranya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

### 3. Tahap Akhir Konseling ( Tahap Tindakan )

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :<sup>17</sup>

- a. Menurunkan kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan keemasannya
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamis
- c. Adany rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas
- d. Terjadinya perubahan sikap yang positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dn meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudh berfikir realitis dan

---

<sup>16</sup>Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* ( Bandung,CV Alfabeta, 2007) h.156.

<sup>17</sup>Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* ( Bandung,CV Alfabeta, 2007) h.156.

percaya diri<sup>18</sup>

Permasalahan yang terjadi di beberapa sekolah mengarah pada perilaku yang didasari pembentukan moral yang tidak semestinya. Seperti anak menonton video porno tanpa sepengetahuan orang tua.

Dampaknya anak menampilkan perilaku agresif. Brian Carrol mengemukakan perilaku agresif adalah perilaku verbal maupun non-verbal yang menyalahkan atau melabel orang lain, dengan menggunakan kata-kata yang berlebihan, mengkritik berlebihan/ dengan tajam, meremehkan orang lain, menunjuk-nunjuk (menggunakan jari), mengacungkan pukulan (genggaman tangan), bersuara keras dan menekan, mata melotot, pose tubuh yang mengintimidasi.

Sigmund Freud mengemukakan bahwa perilaku agresi merupakan gambaran ekspresi sangat kuat dari insting kematian (*thanatos*), karena dengan melakukan agresi maka secara mekanisme individu telah berhasil mengeluarkan energi destruktifnya dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai (*eros*) dan insting kematian (*thanatos*). Meski demikian, walaupun agresi dapat dikontrol tetapi agresi tidak bisa dihapuskan, karena agresi adalah sifat alamiah manusia<sup>19</sup>

Selanjutnya menurut Kartono agresi merupakan suatu ledakan emosi dan kemarahan - kemarahan hebat, perbuatan - perbuatan yang menimbulkan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau suatu benda.<sup>20</sup> Atkinson menjelaskan agresi adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau menghancurkan harta benda. Individu yang marah menyalurkan agresinya secara

---

<sup>18</sup>Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* ( Bandung,CV Alfabeta, 2007) h.157.

<sup>19</sup> Menurut Sigmund Freud dalam jurnal Lailatul Badriyah, *Sikap Mengontrol Diri Dalam Menurunkan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Remaja*,2018

<sup>20</sup> Menurut Kartono dalam jurnal *Pengaruh Verbal Abuse,Kualitas Komunikasi OrangTua dan Konformitas Teman SebayaTerhadap Perilaku Agresif Remaja*,

konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan agresi, misalnya: bentuk hasutan, ide-ide yang menyesatkan atau isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa ataupun menderita.

Allah telah berfirman dalam QS. Al Ahzhab: 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا

اَكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata (Al Ahzhab: 58)*<sup>21</sup>

Ayat diatas menunjukkan larangan menyakiti orang, baik orang tersebut melakukan kesalahan ataupun tidak melakukan kesalahan. Oleh karena itu perilaku agresif sangat dilarang dalam agama islam, karena perilaku agresif merupakan salah satu masalah utama dalam masyarakat kita.

Di lingkungan sekolah, perilaku agresif menjadi masalah yang penting diselesaikan terutama masalah agresif non verbal. Perilaku agresif non verbal menjadi perilaku yang menyimpang yang harus dikontrol. Menurut Sadock & Sadock, bahaya atau pencederaan yang diakibatkan oleh perilaku agresif bisa berupa bahaya atau pencederaan fisik, namun bisa pula berupa bahaya atau pencederaan nonfisik, contoh nya yang terjadi sebagai akibat agresif verbal (agresif lewat kata - kata tajam menyakitkan).<sup>22</sup>

Perilaku agresif pada anak jika tidak ditangani dengan baik hal ini akan menghambat perkembangan sosialisasi anak hingga dewasa nanti. Selain itu juga dapat berpengaruh pada masalah

---

<sup>21</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h. 72

<sup>22</sup> Antasari *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta : Kanisius : 2007) h. 15

akademis di sekolah. Scheneiders mengartikan bahwa perilaku agresif ialah luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata kata (verbal) dan perilaku non-verbal.<sup>23</sup> Menurut Buss dan Perry menyatakan bahwa perilaku agresif non verbal mempunyai komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang secara fisik.<sup>24</sup> Teori tersebut menjelaskan indikator agresif non verbal sebagai berikut :

- a. Berkelahi
- b. Menyerang
- c. Merusak Barang
- d. Tidak Mengikuti Aturan<sup>25</sup>

Dalam praktek penanganan konseling pribadi menangani perilaku agresif konseli SMP Bina Mulya Bandar Lampung diketahui terdapat layanan konseling individu dalam menangani konseli berperilaku agresif di sekolah. Perilaku Agresif jika dikaitkan dengan perspektif Islam, maka sudah sangatlah jelas bahwa agama Islam sangat melarang hal-hal yang dapat membahayakan orang lain, dan dapat membahayakan diri sendiri.

Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 111

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا

حَكِيمًا

Artinya:“Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Menurut Scheneiders dalam jurnal “ *Memahami Perilaku Agresif*” Tahun 2011

<sup>24</sup> Ratna Mufidah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka cipta,2012). h 32

<sup>25</sup> Buss dan Perry (Effendi, 2008: 32)

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, PT. Tanjung

Selain itu, SMP Bina Mulya memiliki cara penanganan siswa berperilaku agresif yaitu melalui konseling individu. Atas dasar ini lah peneliti memilih SMP Bina Mulya Bandar Lampung sebagai tempat penelitian sesuai dengan masalah yang telah peneliti temukan dengan harapan peneliti bisa mendapatkan beberapa penemuan-penemuan terkait dengan layanan konseling individu dalam mengatasi masalah siswa berperilaku agresif non verbal.

Supratiknya menyebutkan ciri-ciri atau karakteristik yang terjadi pada anak agresif yakni anak yang berperilaku agresif sulit untuk diatur, suka berkelahi dengan temannya, tidak patuh, memusuhi orang lain baik secara verbal maupun behavioral, suka untuk membalas dendam kepada orang lain yang melakukan kesalahan padanya, vandalis, suka berbohong, sering mencuri, temperamental, dan agresif.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil dokumentasi dengan guru Bimbingan Konseling SMP Bina Mulya Bandar Lampung pada tanggal 14 Oktober 2020, ibu Suryaning Tyas, S.Pd Sari, S.Psi. bahwa ada beberapa konseli yang memiliki perilaku agresif nonverbal sebagai mana tabel berikut:

**Tabel. 1**  
**Hasil Survey Perilaku Agresif Di SMP Bina Mulya**

No	Bentuk	Kelas		
		VII	VIII	IX
1	Berkelahi	3	4	8
2	Menyerang	-	2	2
3	Merusak Barang	5	1	2
4	Tidak Mengikuti Aturan	1	3	5
<b>Jumlah</b>		9	10	17

Berdasarkan data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konseli yang melakukan perilaku agresif di SMP Bina Mulya kelas IX berjumlah 17 orang dari 29 orang konseli dan 2 diantaranya mendapatkan konseling individu.

Berdasarkan penelitian Desy Purnaman jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Palangkaraya Tahun Ajaran 2014/2015, dengan judul skripsinya “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menurunkan Kecenderungan Perilaku Agresif Konseli Kelas VIII.4 di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas”. Konseling individu dinilai cukup baik dalam mengatasi masalah agresi verbal maupun non verbal.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan referensi dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Agresif Non Verbal Di SMP Bina Mulya Bandar Lampung”

### **C. Fokus Penelitian dan sub-Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara guru BK mengatasi perilaku agresif non verbal yang dialami konseli. Dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab perilaku agresif non verbal di SMP Bina Mulya Bandar Lampung.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku agresif non verbal pada konseli kelas IX di SMP Bina Mulya Bandar Lampung?
2. Apa saja perilaku agresif non verbal yang dilakukan oleh

---

<sup>28</sup> Desy Purnama, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menurunkan Kecenderungan Perilaku Agresif Konseli Kelas VIII.4 di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas*, 2015, h.13

konseli kelas IX di SMP Bina Mulya Bandar Lampung?

3. Apakah faktor penyebab perilaku agresif non verbal yang dilakukan oleh konseli kelas IX di SMP Bina Mulya Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan individu dalam mengatasi perilaku agresif non verbal pada konseli kelas IX di SMP Bina Mulya Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui apa saja perilaku agresif non verbal pada konseli kelas IX di SMP Bina Mulya Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab perilaku agresif non verbal pada konseli kelas IX di SMP Bina Mulya Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengandung manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan alternatif pemikiran untuk guru BK di SMP Bina Mulya dalam pelaksanaan layanan konseling individu untuk mengurangi perilaku agresif konseli.
2. Sebagai sumbangsih untuk sekolah agar lebih meningkatkan dan memberikan fasilitas yang memadai dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMP Bina Mulya.
3. Sebagai masukan bagi konseli agar lebih bisa menjaga perilaku yang sopan dan ssantun baik sesama teman maupun dengan orang yang lebih dewasa.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan proses pengumpulan dan analisis informasi (data) logis untuk beberapa kegunaan tergantung pada tujuan dari dilaksanakanya penelitian Metode penelitian (terkadang disebut”metopen”) merupakan cara seorang mengumpulkan dan menganalisis data. Metode penelitian dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan prosedur

yang sah dan tepercaya sesuai dengan kaidah ilmiah.<sup>29</sup>

Untuk memperoleh hasil yang sempurna dalam suatu penelitian ilmiah diperlukan metode penelitian yang mendukung, adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah :

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau naturalistik inquiry adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati, demikianlah pendapat Bogdan dan Guba, sementara itu Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>30</sup>

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan mempermudah terlaksananya penelitian serta mencapai tujuan penelitian maka, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field Research) yaitu mengambil data primer dari lapangan kemudian penelitian ini bersifat studi kasus, adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Studi kasus meliputi analisis mendalam dan kontekstual terhadap situasi yang mirip dalam organisasi lain, dimana sifat dan definisi masalah yang terjadi adalah serupa dengan masalah yang dialami saat ini. Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu.<sup>31</sup> Sedangkan lapangan yang

---

<sup>29</sup> Uhar Huharsaputra, *Metode Penelitian*, (Bandung, Rafika Aditama : 2012), h. 21.

<sup>30</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 19-20

<sup>31</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), h. 19-20

dimaksud dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yaitu SMP Bina Mulya Bandar Lampung.

## 2. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu meliputi guru BK dan dua konseli SMP Bina Mulya Bandar Lampung. Teknik pengambilan sample dengan menggunakan *Sampling Purposive* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>32</sup> Pengambilan sample yang dilakukan dalam penelitian ini mempunyai bahan pertimbangan atau karakteristik pengambilan sampel.

Karakteristik yang menjadi bahan pertimbangan untuk guru BK yaitu guru laki - laki atau perempuan, kemudian guru BK yang melaksanakan konseling individu dalam mengatasi perilaku agresif konseli. Sedangkan kriteria yang menjadi bahan pertimbangan atau karakteristik untuk konseli dimulai dari mengetahui jumlah konseli di SMP Bina Mulya Bandar Lampung yaitu terdapat 63 konseli terdiri dari 44 siswa laki-laki dan 19 siswi perempuan, berikut table daftar konseli tahun pelajaran 2020/2021 di SMP Bina Mulya Bandar Lampung.

Konseli pada kelas IX berjumlah 29 siswa IX A, dari 29 konseli terdapat 17 konseli tercatat dalam buku permasalahan konseli milik guru BK di SMP Bina Mulya Bandar Lampung pernah dilaporkan melakukan permasalahan perilaku agresif, kemudian dari 17 konseli tersebut terdapat 2 konseli yang mendapat konseling individu oleh guru BK yaitu MH dan YH, yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini. Guru BK yang menjadi subjek penelitian ini yaitu Suryaning Tyas S.Psi. dan Bapak Suwarno. Konseli yang menjadi subjek

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h.124

penelitian ini dipilih berdasarkan karakteristik pengambilan sampel dan data dari buku permasalahan siswa yang merupakan arsip data sekolah.

### 3. Obyek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang diteliti dan tentang apa saja yang digali atau dicari dalam penelitian.<sup>33</sup> Objek yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku agresif non verbal, macam-macam perilaku agresif non verbal, dan faktor penyebab perilaku agresif non verbal pada 2 konseli di SMP Bina Mulya Bandar Lampung.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka diperlukan beberapa metode pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih dan berlangsung antara yang diwawancarai/narasumber dan pewawancara/peneliti untuk mendapatkan pemahaman akan pandangan seseorang (makna subjektif) terkait dengan hal atau kegiatan tertentu. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan data atau informasi dimana sang pewawancara mengemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh seseorang yang diwawancarai.<sup>34</sup>

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data lebih mendalam mengenai pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan dengan guru BK untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu dalam

---

<sup>33</sup> Koenjangringrat, Metode Penelitian Masyarakat, (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, t,t), h. 120

<sup>34</sup> Husaini Usman dan Purnomo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 269

mengatasi masalah perilaku agresif konseli di SMP Bina Mulya Bandar Lampung. Wawancara juga dilakukan dengan dua orang siswa berperilaku agresif yang telah mendapatkan layanan konseling individu oleh guru BK.

b. Dokumentasi

Studi dokumentasi, yakni penelusuran dan Perolehan data yang dipergunakan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang terkait dengan penelitian. Kelebihan teknik dokumentasi ini adalah karena data tersedia, siap pakai, serta hemat biaya dan tenaga.<sup>35</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Apabila pengumpulan data sudah dilakukan, maka data yang sudah terkumpul harus diolah dan dianalisa. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, kurioner dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>36</sup>

Tehnik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Miles and Huberman dalam Sugiono mengemukakan bahwa: Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi danberlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah

---

<sup>35</sup>Husaini Usman dan Purnomo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 83

<sup>36</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta 2009), h. 244.

jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: “1) data reduction, 2) data display, dan 3) conclusion drawing/Verification”.<sup>37</sup>

Dan selanjutnya teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data (data reduction), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan menunjukkan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti.
- b. Penyajian data (data display), dilakukan penelaahan pada seluruh data yang ada dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, maupun data dokumentasi yang telah diperoleh untuk menjadi bahan dalam melakukan analisis dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antara kategori flowchart dan sejenisnya.
- c. Conclusion Drawing/verification merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi “apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel”<sup>38</sup>

## 6. Triangulasi Data (Uji Keabsahan Data)

Guna memperoleh kesimpulan yang tepat dan obyektif diperlukan kredibilitas data yang bermaksud untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang terjadi. Kriteria validitasi data digunakan untuk menjamin bahwa data atau informasi

---

<sup>37</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Al-Fabeta, 2005), h.91

<sup>38</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Al-Fabeta, 2005), h. 91-92

yang dikumpulkan mengandung kebenaran baik bagi pembaca maupun subyek yang diteliti.<sup>39</sup>

Selanjutnya digunakan triangulasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban. Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding (pengkodean). Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan mulai melakukan pengkodean data, melakukan pemilihan data yang dianggap relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.<sup>40</sup>

Setelah data tergambar dengan rinci dan jelas, maka peneliti menguji keabsahan data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah di dapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, dan dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D, Cet. 7, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2009), h. 121

<sup>40</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D, Cet. 7, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2009), h.121-122

<sup>41</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D, Cet. 7, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2009), h. 121-122



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Bimbingan Konseling Individu

#### 1. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.<sup>42</sup>

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.<sup>43</sup>

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>44</sup> Konseling merupakan “ jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya - upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “ jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Menurut Sofyan S. Willis. Konseling individu adalah

---

<sup>42</sup> Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* ( Bandung,CV Alfabeta, 2007)h.18

<sup>43</sup> Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) h. 84

<sup>44</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) h. 105

pertemuan konselor dan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseli dapat mengantisipasi masalah - masalah yang dihadapinya.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Umar Sartono, konseling individu adalah salah satu pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to facerelationship* (hubungan langsung muka ke muka atau hubungan empat mata), antara konselor dengan anak(kasus). Biasanya masalah - masalah pribadi.<sup>46</sup>

Layanan konseling individual berarti layanan konseling yang dilakukan oleh konselor kepada klien dalam membantu memecahkan masalahnya. Sedangkan menurut Kathryn dan David Geldard, konseling adalah salah satu cara untuk membantu orang lain, tetapi ini cara khusus yang melibatkan penggunaan keterampilan - keterampilan tertentu untuk tujuan-tujuan yang khusus pula.<sup>47</sup>

American Personnel and Guidance Association (APGA) mendefinisikan bahwa konseling merupakan hubungan secara profesional antara klien yang mencari bantuan agar klien dapat mengatasi kecemasan atau konflik yang mampu mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dihadapinya.<sup>48</sup>

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling

---

<sup>45</sup> Sofyan. Swllis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta 2017), h. 159

<sup>46</sup> M. Umar & Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan* ( Bandung: Pustaka Setia : 1998) h.15

<sup>47</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung : Rafika Aditama, (2017) h. 12

<sup>48</sup> Asna Mufida, *Hubungan Epektifitas layanan Konseling Individual dengan Penyesuaian Diri Siswa di sekolah* (Studi pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 1), skripsi (Tidak diterbitkan), (Yogyakarta : Fakultas Dahwah dan Komunikasi UIN, 2007) h. 1

individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan- peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.<sup>49</sup>

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia”.<sup>50</sup>

Dengan demikian, dari beberapa pengertian diatas yang dimaksud dengan layanan konseling individu adalah pelaksanaan pemberian bantuan yang telah direncanakan dan dievaluasi oleh konselor kepada klien yang mengalami masalah yang sulit teratasi dengan cara wawancara dan bertatap langsung yang bermuara teratasinya masalah yang sedang dihadapi oleh klien.

## 2. Fungsi Bimbingan dan Konseling Individu

Pelayanan dan bimbingan konseling individu pada umumnya mengemban sejumlah fungsi. Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling individu khususnya di sekolah dan di madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu:

### a. Fungsi Pencegahan

Pelayanan bimbingan dan konseling inividu pada fungsi ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya seperti kesulitan

---

<sup>49</sup> Holipah, The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung (Journal Counseling, 2011)

<sup>50</sup> Bimo Walgito, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, (Yogyakarta, Andi Offset,1989) h. 24-25

belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari. Dengan adanya fungsi ini hal-hal yang akan merugikan siswa dalam hal belajar ataupun perkembangannya dapat dicegah sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi ini merupakan fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang segala sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan perkembangan konseli. Melalui fungsi ini bimbingan dan konseling individu membantu siswa memiliki pemahaman terhadap dirinya seperti potensi-potensi apa yang dimilikinya, membantu siswa memahami lingkungan disekitarnya dan lingkungan yang lebih luas. Dalam fungsi ini diharapkan siswa dapat mengoptimalkan dan mengembangkan dirinya berdasarkan pemahaman yang telah mereka miliki.

c. Fungsi Pengentasan

Bimbingan konseling individu melalui fungsi ini akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh konseli. Fungsi ini dimaksudkan membantu siswa memecahkan suatu permasalahan dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dipecahkan oleh dirinya sendiri. Dengan adanya bantuan dan bimbingan dari layanan ini diharapkan siswa mengetahui bagaimana caranya untuk mengatasi suatu permasalahan yang di hadapi oleh mereka.

d. Fungsi Pemeliharaan

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya Tohirin menjelaskan bahwa fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Dengan adanya fungsi ini maka potensi-potensi yang ada pada

diri siswa akan terpelihara dan berkembang secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi Penyaluran

Fungsi ini membantu siswa untuk memilih jurusan spesialisasi pendidikan jenis lanjutan, ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri pribadi lainnya. Melalui fungsi penyaluran ini, bimbingan dan konseling membantu siswa untuk memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan berdasarkan bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya.

f. Fungsi Penyesuaian

Bimbingan dan konseling individu dalam fungsi ini membantu terciptanya penyesuaian antar siswa dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya.

g. Fungsi Pengembangan

Bimbingan Konseling individu dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan dengan mengembangkan beberapa potensi dan kondisi positif konseli sehingga perkembangan kepribadian siswa dapat berkembang secara optimal.

h. Fungsi Perbaikan (Peinyembuhan)

Fungsi bimbingan dan konseling individu ini bersifat kuratif. Pemberian Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami masalah, baik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Fungsi ini berjalan karena sudah adanya konseli yang mengalami suatu masalah yang mengganggu siswa dengan cara menyingkirkan atau menyembuhkan masalah yang dihadapi sehingga siswa mampu kembali ke kondisi normal.

i. Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling individu melalui fungsi ini adalah membantu konseli memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian. Dalam fungsi ini konseli memperoleh pembelaan dalam rangka pengembangan seluruh potensi konseli secara optimal.<sup>51</sup>

**3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Individu**

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.<sup>52</sup> Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni :<sup>53</sup>

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan

---

<sup>51</sup> Tohirin, *Bimbingan dan konseling di sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, (Jakarta, Raja Wali Press 2007).h. 47

<sup>52</sup> Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang, Universitas Negeri Padang, 2005).h. 52

<sup>53</sup> hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta, Rineka Cipta, 2003).h.85

- menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
4. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
  5. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
  6. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
  7. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
  8. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, BK bertujuan (a) mempunyai pengenalan yang lebih jelas mengenai dirinya, kemampuan, kelebihan, dan kekurangan (b) mempunyai pengenalan yang lebih baik tentang situasi lingkungan, sehingga hal tersebut mampu memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi yang ada dilingkungan individu tersebut. (c) mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan pemahaman dirinya, pemahaman lingkungan serta memecahkan masalah yang dihadapinya misalnya belajar masalah karir, pribadi dan masalah sosial. Pendapat dari Ulifa Rahma, tujuan bimbingan konseling adalah (a) mampu memahami potensi yang ada pada dirinya sendiri dengan mengenali minat, bakat, sikap, keterampilan dan cita-citanya (b) memahami nilai-nilai yang ada dan berkembang di masyarakat (c) membantu siswa menyusun rencana karir dan menyiapkan diri untuk kehidupan kerja (d) siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang dirinya sendiri.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Ulifa Rahma, *Bimbingan karier siswa*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 17

Sedangkan menurut Anwar Arifin, tujuan dari bimbingan konseling sendiri yaitu tujuan umum pelayan bimbingan dan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam UU NO 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani.<sup>55</sup>

Dari sekian banyak pendapat para ahli, tentang tujuan bimbingan konseling adalah mengatasi kesulitan belajar dan kedisiplinan sehingga memperoleh prestasi belajar yang diharapkan. Kemudian tujuan dari bimbingan konseling adalah untuk mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan kelanjutan studi belajar. Sedangkan tujuan dari bimbingan konseling adalah untuk mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan masalah sosial, emosional di sekolah yang bersumber dari sikap murid yang terhadap dirinya sendiri. Adapun tujuan akhir bimbingan dan konseling adalah agar siswa yang dibimbing dapat membimbing dirinya sendiri (*self-guidance*). Individu dipandang telah mampu membimbing dirinya sendiri apabila :

- a) Telah mampu memahami diri (*self understanding*), baik memahami kekuatan-kekuatannya ataupun kelemahan-kelemahannya dalam dirinya.
- b) Menerima dirinya (*self acceptance*) dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
- c) Dapat mengarahkan diri (*self direction*) kepada tujuan mulia yang bermanfaat bagi kehidupan yang dijalani.
- d) Mengaktualisasikan potensi-potensi dirinya (*self actualization, self realization*) dengan cara-cara yang terpuji tanpa ada pihak-pihak lain yang dirugikan.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 5

<sup>56</sup> Paimun, *Bimbingan dan Konseling Sari Perkuliahan*, (Jakarta:

Apabila seseorang sudah berada dalam keadaan demikian maka itulah yang dikatakan *self-reliance*, yaitu orang yang mampu berdiri atas kaki sendiri, orang yang mampu bertanggung jawab, orang yang sudah mandiri (*independence*). Kemandirian memungkinkan tercapainya kesejahteraan (*welfare*). Inilah tujuan akhir bimbingan dan konseling.

Tujuan Bimbingan dan Konseling Individu sendiri meliputi :

- 1) Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku
- 2) Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan
- 4) Meningkatkan hubungan antara perorangan (interpersonal)
- 5) Tujuan ahir yang ingin dicapai adalah menjadi pribadi yang mandiri.<sup>57</sup>

#### 4. Tahap-Tahap Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien).<sup>58</sup>

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan- keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling

---

UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h.20

<sup>57</sup> Alip Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Indeks, 2011), h. 36

<sup>58</sup> Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* ( Bandung,CV Alfabeta, 2007), h.50

individu dibagi atas tiga tahapan :<sup>59</sup>

a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a *working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah

---

<sup>59</sup> Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* ( Bandung, CV Alfabeta, 2007), h. 51

yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

- c. Membuat penafsiran dan penjajakan  
Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.
- d. Menegosiasikan kontrak  
Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Inti ( Tahap Kerja )

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi

bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling ( Tahap Tindakan )

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman,

keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi  
Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.
- b. Terjadinya transfer of learning pada diri klien  
Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- c. Melaksanakan perubahan perilaku  
Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- d. Mengakhiri hubungan konseling  
Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

## 5. Indikator Keberhasilan Konseling

- a. Menurunya kecemasan klien
- b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna
- c. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya. Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu :
  - 1) Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya
  - 2) Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya
  - 3) Klien menilai proses dan tujuan konseling.

## 6. Langkah-langkah Konseling Individual

Langkah-langkah dalam konseling individual yaitu sebagai berikut:

- a. Persiapan, meliputi : keispian fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman konseli dan waktu
- b. Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan konseli sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.
- c. Pendekatan masalah, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah konseli dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan. Sehingga konseli dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
- d. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah konseli dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan. Sehingga konseli dapat

memahami dirinya mengadakan perubahan atas sikapnya.

- e. Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau faktor penyebab masalah yang dihadapi konseli.
- f. Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan konseli menyusun rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi konseli.
- g. Treatment, merupakan realisasi dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konseli dan konselor dalam menangani tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar konseli dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.
- h. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseli yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh konseli selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain diperkirakan lebih tepat.<sup>60</sup>

## 7. **Konseling Individu Perspektif Islam**

Pada hakikatnya konseling islam bukanlah merupakan hal baru, tetapi ia telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran islam kepada Rosulullah SAW untuk pertama kali. Ketika itu merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan islam yang dikembangkan oleh Rosulullah. Secara spiritual bahwa memberi petunjuk (bimbingan) bagi peminta petunjuk (bimbingan).

Dalam hal ini, kesempurnaan ajaran islam menyimpan khasanah-khazanah kehidupan yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problem berharga yang dapat digunakan membantu menyelesaikan problem kehidupan manusia. Secara operasional khasnah-khazanah tersebut

---

<sup>60</sup> Nila Kusumawati Desak P.E., Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) h. 63

tertuang dalam konsep konseling islami dan secara praktis tercermin dalam proses *Ade to Ade relationship* (pertemuan tatap muka) atau *personal contact* (kontak pribadi) antara konselor profesional dan berkopeten dan bidangnya dengan seorang klien/konseli yang sedang menghadapi serta berjuang menyelesaikan problem kehidupany, untuk mewujudkan amanah ajaran islam, untuk hidup secara tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi nasihat untuk kebaikan dan menajuhi kemungkaran. Hidup secara islami adalah hidup yang melibatkan terus menerus aktivitas belajar dan aktivitas konseling (memberi dan menerima nasihat )<sup>61</sup>

## 8. Peran Guru Bimbingan Konseling

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Peranan menurut Levinson (dalam Soekarno) mengemukakan bahwa peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>62</sup>

Menurut Soerjono (dalam Frud Ikhsan): peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka menjalankan suatu peran. Sedangkan menurut soekanto peran adalah serangkaian rumus yang membatasi prilaku-prilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Di dalam bukunya soekanto juga mengungkapkan bahwa peran lebih menunjuk pada

---

<sup>61</sup> Lulu Lubna, *Konseling Individu Untuk Meningkatkan Dedikasi Diri Siswa Korban Broken Home di MTs negeri 8 Sleman*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2018).

<sup>62</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 213.

fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki posisi dalam suatu masyarakat serta menjalankan suatu peran.<sup>63</sup>

Maka dapat disimpulkan peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa atau aktivitas dalam hal yang dibebankan kepadanya dan berusaha melakukan yang terbaik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik siswa-siswa menuju kearah tujuan yang ingin dicapai dimasa yang akan datang.

Menurut Sanjayana pengertian guru adalah "suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus". Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan seseorang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi seorang guru yang profesional yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan mengajar berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Defenisi guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu peranan dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas anak didik perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Status guru bukan hanya sebatas pegawai yang semata-mata melaksanakan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang diembannya.<sup>64</sup>

Guru BK dan guru merupakan suatu tim yang sangat dibutuhkan agar siswa-siswa yang mempunyai masalah-masalah dapat terbantu, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik lagi dan mampu menciptakan kondisi yang kondusif pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

UU No. 20/30 pasal 1 ayat 6 dalam bahwa "keberadaan konselor dalam sistem pendidikan sebagai salah satu kualifikasi pendidikan, sejajar dengan kualifikasi guru,

---

<sup>63</sup> Frued Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2005) h.17.

<sup>64</sup> Wina Sanjana, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) h. 7

dosen pamong belajar, tutor dan fasilitator”.<sup>65</sup>

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa konselor merupakan suatu pekerjaan profesi. Pekerjaan konselor hanya bisa dilaksanakan oleh orang profesional dan telah disiapkan khusus melalui pendidikan formal. Konselor juga dituntut melaksanakan kewajiban-kewajiban profesinya secara profesional.

## **B. Teknik Reinforcement dan Punishment**

### **1. Teknik reinforcement**

Teknik Reinforcement merupakan teknik yang digunakan untuk mendorong konseli kearah perilaku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (reward) atau punishment (hukuman). Reinforcement (penguatan) yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi. Menurut Skinner Reinforcement dapat terjadi dalam dua cara yaitu positif dan negative. Yang positif terjadi, ketika respon diperkuat (muncul lebih sering) sebab diikuti oleh kehadiran stimulus yang menyenangkan

Reinforcement positif memotivasi banyak tingkah laku sehari-sehari. Seperti anda belajar keras karena mendapat nilai yang bagus, atau bekerja ekstra keras karena ingin memenangkan promosi. Reinforcement positif juga mempengaruhi perkembangan kepribadian. Respon-respon diikuti oleh hasil yang menyenangkan diperkuat dan cenderung menjadi pola kebiasaan bertingkah laku. Sementara Reinforcement negative terjadi ketika respon diperkuat (sering dilakukan), karena diikuti oleh stimulus yang tidak menyenangkan. Reinforcement ini memainkan peranan dalam perkembangan kecenderungan-kecenderungan untuk menolak (menghindar). Pada umumnya orang cenderung menghindari dari situasi yang kaku, atau masalah pribadi yang sulit.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> UU NO 20 Tahun 2003 Tentang Sisetem Pendidikan Nasional, Instrumen Ham Nasional, Tematik Ham

<sup>66</sup>Syamsu Yusuf LN. Teori Kepribadian. (Bandung: PT Remaja

Contoh-contoh penguatan adalah senyuman, persetujuan, pujian, bintang emas, medali, uang, dan hadiah lainnya. Pemberian penguatan positif dilakukan agar klien dapat mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk.

Terdapat tiga jenis reinforcement yang dapat digunakan untuk modifikasi tingkah laku, yaitu:

- a. Primary reinforce atau uncondition reinforce, yaitu reinforcement yang langsung dapat dinikmati misalnya makanan dan minuman.
- b. Secondary reinforce atau condition reinforce, pada umumnya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini, misalnya uang, senyuman, pujian, medali, pin, hadiah, dan kehormatan.
- c. Contingency reinforcement, yaitu tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku menyenangkan, misalnya kerjakan dulu PR baru nonton TV, reinforcement ini sangat efektif dalam modifikasi tingkah laku

## 2. Teknik Punishment

*Punishment* adalah salah satu teori belajar yang berusia paling muda. Penciptanya bernama Burhus Fredric Skinner seorang psikolog terkemuka dari Harvard University seorang penganut paham behaviorisme yang dianggap kontroversial, karena jika dibandingkan dengan teori dan juga temuan riset psikologi kognitif, karakteristik yang terdapat dalam teori-teori behaviorisme tersebut mengandung banyak kelemahan. Dalam teori ini diambil dari percobaannya yang kemudian dikenal dengan istilah *Operant Conditioning* (pembiasaan perilaku respon).

Ia berpendapat bahwa tingkah laku pada dasarnya merupakan fungsi dari konsekuensi tingkah laku itu sendiri, apabila munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan (reward), maka tingkah laku tersebut cenderung untuk diulang. Sebaliknya, jika munculnya tingkah

laku diikuti dengan sesuatu yang tidak menyenangkan (punishment) maka tingkah laku tersebut cenderung tidak akan diulang

Punishment merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Istilah penguatan negatif memang sering disamakan dengan istilah hukuman. Dalam pandangan behavioristik keduanya merupakan istilah yang berbeda. Penguatan negatif selalu melibatkan memperkuat perilaku, sedangkan hukuman adalah mengurangi atau menekan perilaku. Dalam teori behavioristik, penggunaan penguat harus diprioritaskan daripada harus memberi hukuman. Ketika menghadapi masalah pada siswa, guru diharapkan menggunakan penguat negatif terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan penggunaan hukuman. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sardiman yaitu “punishment atau hukuman adalah penguatan atau reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat untuk meningkatkan belajar”. Jadi punishment dapat menjadi alat untuk meningkatkan minat belajar jika penggunaannya tepat. Maka, teori yang mengatakan bahwa punishment dapat menjadi alat untuk meningkatkan minat belajar peserta didik adalah benar

#### a. Macam-macam Punishment

Macam-macam Punishment Adapun macam-macam punishment menurut Indrakusuma sebagai berikut:

- 1) Punishment preventif Yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangsan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Antara hal-hal yang termasuk dalam punishment preventif adalah:
  - a) Tata tertib Tata tertib adalah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian sekolah.

- b) Anjuran dan perintah Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, ajakan untuk menepati waktu.
  - c) Larangan Larangan sebenarnya sama dengan perintah. Jika perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat, sedangkan larangan pula adalah suatu keharusan untuk meninggalkan sesuatu yang merugikan.
  - d) Paksaan Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan agar proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat.
  - e) Disiplin Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan halnya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan tersebut.
- 2) Punishment represif Yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Adapun yang termasuk dalam punishment represif sebagai berikut:
- a) Teguran Teguran adalah pemberitahuan kepada siswa tentang kesalahan yang telah dilakukan dan ia telah tahu aturan yang seharusnya dipatuhi.
  - b) Peringatan Peringatan diberikan kepada siswa yang telah berulang kali melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan beberapa kali.
  - c) Hukuman Hukuman diberikan kepada seseorang yang tetap melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan beberapa kali.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Amirudin, dkk, "Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa", Indonesian Journal of Islamic Education,

### C. Perilaku Agresif Non Verbal

#### 1. Definisi Prilaku Agresi Non Verbal

Agresi Non Verbal adalah bentuk prilaku yang menyakiti atau merugikan orang lain dalam bentuk tindakan fisik yang melukai orang lain, seperti memukul, merusak, meludahi dan menendang.<sup>68</sup>

#### 2. Bentuk - bentuk Perilaku Agresif Non Verbal

Menurut Buss dan Perry bahwa perilaku agresi non verbal memiliki bentuk sebagai berikut :

- a. Berkelahi
- b. Menyerang
- c. Merusak Barang
- d. Tidak mengikuti Aturan<sup>69</sup>

#### 3. Karakteristik Perilaku Agresif Non Verbal

Supratiknya menyebutkan ciri-ciri atau karakteristik yang terjadi pada anak yang memiliki agresif non verbal yakni anak yang berperilaku agresif sulit untuk diatur, suka berkelahi dengan temannya, tidak patuh, memusuhi orang lain secara behaviorial, suka untuk membalas dendam kepada orang lain yang melakukan kesalahan padanya, vandalis, suka berkelahi, sering memukul , temperamental, agresif, bahkan sampai membunu..<sup>70</sup>

Menurut Marcus perilaku agresif non verbal mempunyai ciriciri : (a) kejadian perilaku (seperti menabrak atau mendorong), (b) perilaku non verbal yang timbal balik (seperti berkelahi dengan menyejajarkan bahu, memandang dengan sangat lama, mengepalkan tangan seperti tinju, dan lain-lain).<sup>71</sup>.

#### 4. Faktor Penyebab Agresif Non Verbal

Dalam perspektif ekologi faktor penyebab agresif non verbal adalah faktor biologis. Yaitu adanya pengaruh hormon yang terdapat pada manusia menyebabkan agresivitas merupakan hal yang alami pada manusia. Sedangkan dalam perspektif psikodinamika menganggap faktor penyebab agresi merupakan dorongan yang dibawa sejak lahir. Kemudian dari perspektif behavioristic menganggap faktor penyebab agresi muncul dari adanya instrumental agresi, frustrasi-agresi, dan teori belajar social.<sup>72</sup>

Dengan demikian, penyebab agresi pada manusia yaitu sebagai berikut:

##### a. Sosial

Faktor penyebab agresi non verbal dapat muncul dari kehidupan social. Yaitu terhambatnya atau tercegahnya upaya mencapai tujuan kerap menjadi faktor agresi non verbal. Keadaan sosial yang menyebabkan terhambatnya upaya pencapaian tujuan menimbulkan perasaan marah yang kemudian berubah menjadi perilaku agresif non verbal. Sebagai contoh, ketika seorang legislator (caleg) gagal, akan merasa sedih, marah dan bahkan depresi. Dalam keadaan seperti ini besar kemungkinan menjadi frustrasi dan mengambil tindakan-tindakan yang bernuansa agresi, seperti penyerangan terhadap orang lain. Kondisi ini kan menjadi mungkin dengan pemikiran bahwa agresi non verbal yang dilakukan caleg tersebut dapat mengurangi rasa marah yang sedang dialami. Agresi non verbal tidak selalu muncul karena frustrasi. Frustrasi dapat menimbulkan agresi non verbal jika penyebab frustrasi dianggap tidak sah dan tidak dibenarkan. Hubungan sosial manusia lain yang dapat menyebabkan agresi non verbal yaitu provokasi verbal atau fisik. Provokasi verbal atau fisik adalah salah

---

<sup>72</sup> Tim Penulis Universitas Indonesia, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), h. 152

satu penyebab agresi non verbal yang muncul dalam kehidupan sosial.<sup>73</sup>

b. Personal

Pola tingkah laku berdasarkan keperibadian. Orang dengan pola tingkah laku A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B. Tipe A identik dengan karakter terburu-buru dan kompetitif. Tipe B identic dengan karakter sabar, komperatif, non konpetisi. Orang dengan tipe A cenderung lebih melakukan hostile aggression adalah tingkah laku agresif yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti korban. Sedangkan tipe B cenderung lebih melakukan instrumental aggression adalah tingkah laku agresif yang dilakukan karena ada tujuan yang utama dan tidak diajukan untuk melukai atau menyakiti korban.

c. Kebudayaan

Mengenai faktor kebudayaan terhadap agresi memiliki peran penting terhadap tingkah laku manusia. Lingkungan geografis, seperti pantai/pesisir, menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup di pedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas suatu kelompok.

d. Situasional

Anggapan berkaitan dengan cuaca seperti, cuaca yang cerah juga membuat hati cerah mempunyai kebenaran dalam dunia psikologi. Penelitian terkait dengan cuaca dan tingkah laku menyebutkan bahwa ketidak nyamanan terhadap panas menyebabkan kerusuhan dan bentuk-bentuk agresi lainnya. Hal yang paling sering muncul ketika udara panas adalah timbulnya rasa tidak nyaman yang berujung pada meningkatnya agresi sosial. Dengan demikian faktor cuaca bisa memperngaruhi seseorang

---

<sup>73</sup>Tim Penulis Universitas Indonesia, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), h. 152

berperilaku agresif. Sebagai contoh kasus kekeringan yang melanda daerah pegunungan pada mudim kemarau mempengaruhi masyarakat tersebut melakukan tindakan agresi seperti berebut sumber mata air yang terbatas.<sup>74</sup>

e. Media Massa

Kemudahan akses media massa pada saat ini memfasilitasi masyarakat mengetahui segala bentuk informasi dan tontonan. Banyaknya program siaran yang ditawarkan kiranya telah membuka peluang bagi pemirsa untuk memilih acara-acara yang disenangi, termasuk film-film kekerasan.

## 5. Perilaku Agresif Non Verbal Menurut Islam

Ayat-ayat tersebut, secara umum, menunjukkan bahwa merupakan agama yang melarang kekerasan. Bagi Islam, membunuh seseorang yang bukan karna membunuh arang lain atau karna membuat kerusakan Di muka bumi, sama dengan membunuh semua orang yang ada di muka bumi. (QS Al-Maidah : 32) :

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن  
 قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ  
 فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا  
 فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ

---

<sup>74</sup> Tim Penulis Universitas Indonesia, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), h. 152.

رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي

الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Oleh karna itu Kami tetapkan (suatu hukuman) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seseorang manusia, bukan karna tang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karna membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia tela membunuh manusia seluruhnya, dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya. Dan dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.<sup>75</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa islam bukan hanya melarang kekerasan, tetapi juga melarang segala hal yang secara tidak langsung berpotensi menyulut kerusakan di muka bumi.

#### D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai bandingan dalam menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan tentang penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum dilakukan oleh orang lain.

1. Rudiyan pada tahun 20120 dengan judul "Upaya Guru Pembimbing dalam Mengatasi Agresifitas Siswa di SMP Negeri 17 Pekanbaru".

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, PT. Tanjung Mas Inti Semarang, 1995

agresifitas siswa di SMP Negeri 17 Pekanbaru. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya guru pembimbing dalam mengatasi agresifitas siswa di SMP Negeri 17 Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru pembimbing dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 17 Pekanbaru kurang maksimal, dimana upaya guru pembimbing dapat dipersentasekan sebanyak 53,15% dan hal yang diupayakan oleh guru pembimbing dapat dipersentasekan sebanyak 46,85%. Sedangkan judul penelitian penulis lakukan yaitu, Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru.

2. Petro Angriyawan 2013 dengan judul skripsi “Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Siswa Di SMP N 20 Pekanbaru”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk perilaku agresif yang sering ditampilkan siswa adalah mencarut, memukul, mencela, bersorak-sorak, menendang, mengganggu teman, mengajak berkelahi, (2) faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif adalah faktor biologis, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor budaya, (3) faktor penghambatnya adalah siswa yang belum terbuka, fasilitas yang kurang memadai, kurangnya kerjasama orang tua dengan guru pembimbing, sedangkan faktor pendukung Kepala Sekolah, guru bidang studi, TU dan wali kelas, (4) hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP Negeri 20 Pekanbaru, dari analisis data tersebut tergolong kurang maksimal dengan persentase 67,8%.

3. Diniatul Aliah 2018 dengan judul skripsi “Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa MTS Al Khoiriyyah Semarang”.

Hasil penelitian menunjukkan pertama bentuk-bentuk perilaku agresif siswa di MTs AL khoiriyyah berupa; Agresif fisik langsung meliputi berkelahi, memukul, dan mendorong. Perilaku agresif fisik aktif tidak langsung seperti menyobek buku kasus. Perilaku agresif verbal pasif

langsung meliputi menghina, memaki, dan mengumpat. Perilaku agresif verbal pasif seperti mendiamkan teman. Perilaku agresif verbal aktif tidak langsung meliputi menyebar fitnah, menggossip, dan mengadu domba. kedua, pelaksanaan konseling individu melalui tahapan awal (penerimaan klien, dan penstrukturan), pertengahan (mendefinisikan masalah siswa, mengembangkan solusi, dan menyusun rencana solusi yang diambil siswa), penutup (meringkas jalannya pembicaraan dan menegaskan kembali keputusan klien), dan follow up (mengamati apakah ada perubahan dan mengambil tindakan selanjutnya yang akan dilakukan).

4. Dian Muslimatun Azizah, jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013 yang berjudul “Mengurangi Perilaku Agresif Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Pegirikan 03 Kabupaten Tegal”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, fokus masalah pada penelitian ini pada perilaku siswa kelas V di SD Negeri pegirikan 03 kabupaten Tegal. Hasil penelitian ini menunjukkan, tingkat keefektifan layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas V di SD N Pegirikan 03 adalah Tinggi. Tingginya tingkat keefektifan layanan ini, dapat dibuktikan dengan hasil pretest dan posttest yang dilakukan. Terjadi penurunan pada setiap perilaku agresif siswa, penurunan dengan kriteria tinggi (59%-46%) terjadi pada empat siswa, penurunan dengan kriteria sedang (45%-32%) terjadi pada enam siswa, dan penurunan dengan kriteria rendah ( $\leq 31\%$ ) terjadi pada empat siswa.

5. Desy Purnaman jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Palangkaraya Tahun Ajaran 2014/2015 “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menurunkan Kecenderungan Perilaku Agresif Konseli Kelas VIII.4 di

SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas”.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku agresif negatif konseli kelas VIII.4 di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas ditunjukkan dengan bentuk perilaku agresif verbal dan agresif fisik. Agresif verbal ditunjukkan dengan membenarkan diri sendiri, menggertak baik dengan ucapan maupun perbuatan, dan keras kepala dalam perbuatannya, sedangkan perilaku agresif fisik ditunjukkan dengan mengganggu teman, melakukan tindakan fisik, serta melampiaskan rasa marah dengan memukul atau merusak benda. Para guru BK dalam menurunkan perilaku agresif negatif konseli kelas VIII.4 di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas cukup baik yaitu dengan memberi layanan konseling individu dan kelompok serta konferensi kasus. Kemudian membuat surat perjanjian dan ditanda tangani konseli sebagai pembuat perjanjian, guru BK serta wali kelas atau guru mata pelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agus Abdul rahman,2013. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers
- Ahmad Juntika Nurihsan,2017. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung : Rafika Aditama
- Alip Badrujaman,2011. *Teori dan Aplikasi Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Indeks
- Anwar Arifin,2003 *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003
- Asna Mufida,2007. *Hubungan Epektifitas layanan Konseling Individual dengan Penyesuaian Diri Siswa di sekolah* (Studi pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta 1), skripsi (Tidak diterbitkan), Yogyakarta : Fakultas Dahwah dan Komunikasi UIN
- Deni febrini,2011. *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta : Teras
- Elfi Mu'awanah,2004 *Mengenal Bimbingan Konseling*, Jakarta : PT. Bina Ilmu
- Frued Ikhsan,2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Renika Cipta
- Giyono,2016. *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: media akademi
- Hallen. A,2005. *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat : Quantum Teaching
- Husaini Usman dan Purnomo,1996. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ki Hajar Dewantara,2016. *Pendidikan*,Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa

- Koenjangringrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, t,t
- Marcus, R.F, 2007. *Aggression and violence in adolescence*. New York: Cambridge University Press
- Paimun,2008. *Bimbingan dan Konseling Sari Perkuliahan*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Riana Mashar,2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengermbangannya*, Jakarta : Kencana
- Stephen Palmer,2011. *Konseling dan Psikoterapi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Prayitno dan Erman Amti,2009. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta : Rineka cipta
- Samsul Munir,2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah
- Soerjono Soekanto,2009. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*, Jakarta: Rajawali Pers
- Sofyan S. Willis,2004. *Konseling Individual (Teori dan Praktek)*, Bandung: CV: Alfabeta, 2004
- Sugiyono,2005. *Memahami Penelitian Kualitaif*, Bandung: Al-Fabeta
- Sugiyono,2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta
- Supratiknya A, 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Syamsul Yusuf, et.al,2006. *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Uhar Huharsaputra,2012. *Metode Penelitian*, Bandung: Rafika Aditama
- Ulifa Rahma,2010. *Bimbingan karier siswa*, Malang: UIN Maliki Press
- Tim Penulis Universitas Indonesia,2012. *Psikologi Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika
- Tohirin,2007 *Bimbingan dan konseling di sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Wali Press
- Tohirin,2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta : Rajawali Pers
- Tohorin,2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intregasi)*, Jakarta: PT Raja Gragindo Persada
- Wina Sanjana,2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- 



**LAMPIRAN**

## **Lampiran Pedoman Wawancara**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apakah di SMP Bina Mulya terdapat tata tertib untuk siswa?
2. Bagaimana sanksi yang diberikan guru BK di SMP Bina Mulya bila melanggar tata tertib tersebut?
3. Bagaimana hubungan sosial para siswa di SMP Bina Mulya?
4. Apakah di Sekolah SMP Bina Mulya terdapat perilaku agresif non verbal?
5. Apa saja perilaku agresif non verbal yang terdapat di SMP Bina Mulya?
6. Pada kelas berapa perilaku non verbal banyak ditemui di SMP Bina Mulya?
7. Apa faktor yang menyebabkan perilaku non verbal di SMP Bina Mulya?
8. Bagaimana upaya guru BK di SMP Bina Mulya mengatasi perilaku agresif non verbal?
9. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu dalam mengatasi agresif non verbal?
10. Apakah layanan konseling individu dapat mengatasi perilaku agresif non verbal di SMP Bina Mulya?

## **Lampiran Pedoman Observasi**

### **PEDOMAN OBSERVASI PRA PENELITIAN**

1. Melihat situasi dan kondisi SMP Bina Mulya.
2. Mengamati sarana penunjang kegiatan pelaksanaan layanan individu dalam mengatasi perilaku agresif non verbal.
3. Mengamati interaksi konseli di SMP Bina Mulya
4. Mengamati pelaksanaan layanan individu dalam mengatasi perilaku agresif di SMP Bina Mulya

Lampiran RPL Individu

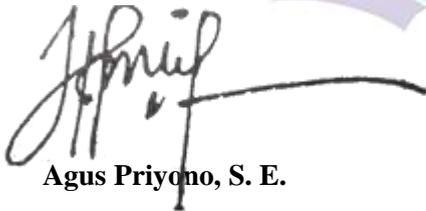
**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN  
KONSELING INDIVIDU**

11. Topik Permasalahan : Prilaku Agresif Non Verbal
12. Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi
13. Jenis Layanan : Konseling Individual
14. Fungsi Layanan : Pengetasan dan Pengembangan
15. Tujuan Layanan : Siswa dapat mengurangi prilaaku agresifnya dan mantaati aturan sekolah
16. Metode : Behavior (Prilaku)
17. Sasaran Layanan : IX
18. Tempat layanan : Ruang BK
19. Semester : Ganjil/Genap
20. Pelaksanaan : Praktikan
21. Pihak yang berperan : Guru pembimbing
22. Alat-alat perlengkapan : Buku Kasus
23. Uraian kegiatan :

<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru Pembimbing mengucapkan salam pembukaan</li><li>• Attending</li><li>• Empati</li><li>• Guru pembimbing mengucapkan empati secara verbal ataupun non verbal</li></ul>	5 Menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"><li>• Keterampilan bertanya guru pembimbing menggunakan pertanyaan tertutup dan terbuka</li><li>• Konfortasi Guru mengkonfortasikan secara tepat</li></ul>	

	<ul style="list-style-type: none"><li>• Merangkum, meringkas Guru pembimbing menyampaikan rangkuman wawancara</li></ul>	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"><li>• Klien mampu mengeksplorasi masalah</li><li>• Klien mampu memahami masalah</li><li>• Klien mampu menemukan masalah yang dihadapi</li><li>• Klien mampu menetapkan dan menilai alternatif terbaik atas pemecahan masalah</li><li>• Klien mampu memegang teguh alternatif pemecahan masalahnya</li><li>• Guru pembimbing mengucapkan salam penutup</li></ul>	

**Mengetahui,  
Kepala Sekolah**



**Agus Priyono, S. E.**

**Guru Pembimbing**

**Suryaning Tyas, S.Psi**

## LAMPIRAN FOTO BERSAMA GURU BK SMP BINA MULYA



(Foto bersama guru BK Bina Mulya setelah sesi wawancara)



(Foto ketika sesi wawancara dengan guru BK SMP Bina Mulya berlangsung)



(Screenshoot video wawancara dengan guru BK SMP Bina Mulya Bandar Lampung)



